



## EFEKTIFITAS AIR REBUSAN JAHE MERAH (ZINGIBER OFFICINALE VAR. ROSC. RUBRUM) TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DI KLINIK TRISMALIA TAHUN 2020

Mesrida Simarmata, Lisdayanti Simanjuntak  
Akademi Keperawatan Harapan Mama Deli Serdang  
mesridasimarmata@yahoo.co.id, lisdayantisimanjuntakmkm@gmail.com

### ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) hingga saat ini masih tinggi, salah satu penyebabnya adalah infeksi. Infeksi masa nifas bisa disebabkan karena luka perineum yang tidak dirawat sehingga tidak sembuh. Perawatan luka perineum dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu perawatan secara non farmakologi adalah mengkonsumsi bahan herbal yaitu minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) karena mengandung zat anti inflamasi. Tujuan: untuk mengetahui efektifitas minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Klinik Trismalia Deli Serdang Tahun 2020. Metode: Desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan posttest only control group dengan jumlah sampel 38 responden, diambil secara consecutif, data penyembuhan perineum diperoleh secara observasi. Hasil: Waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok responden minum air putih median 16 (min-maks: 11-23) sedangkan kelompok responden minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) median 13 (min-maks: 8-20). Setelah diuji dengan Uji Mann-Whitney dengan nilai signifikan 0,002 ( $p < 0,05$ ) maka ada perbedaan waktu kesembuhan luka perineum ibu nifas pada kedua kelompok yaitu kelompok minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) lebih cepat sembuh dibanding kelompok minum air putih. Kesimpulan: Minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) efektif dalam penyembuhan luka perineum ibu nifas. Saran: Disarankan pada tenaga kesehatan agar memberi penyuluhan dalam memberi air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) untuk penyembuhan luka perineum dan pada responden agar dapat menyebarkan hasil penelitian untuk penyembuhan luka perineum, buat peneliti selanjutnya agar meneliti ke tahap yang lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Rebusan Jahe Merah, Luka Perineum

### ABSTRACT

Until now, the Maternal Mortality Rate (MMR) is still high, one of the causes is infection. Postpartum infections can be caused by untreated perineal wounds that do not heal. Perineal wound care can be done pharmacologically and non pharmacologically. One of the non-pharmacological treatments is consuming herbal ingredients, namely drinking red ginger (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) boiled water because it contains anti-inflammatory substances. Purpose: to determine the effectiveness of drinking red ginger (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) boiled water on the healing of perineal wounds in postpartum mothers at Trismalia Deli Serdang Clinic in 2020. Methods: Quasi-experimental study design with posttest only control group design with a total sample of 38 respondents, taken consecutively, the perineal healing data were obtained by observation. Results: The time for healing perineal wounds in the respondent group drank a median of 16 (min-max: 11-23) while the respondent group drank red ginger (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) boiled water median 13 (min-max: 8-20). After being tested with a statistical test using the Mann-Whitney test with a significant value of 0.002 ( $p < 0.05$ ), there was a difference in the healing time for perineal wounds of postpartum mothers in the two groups, namely the group drinking red ginger (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) boiled water faster get well. Conclusion: Drinking boiled red ginger water (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) is effective in healing perineal wounds of postpartum mothers. Suggestion: It is recommended that health workers provide counseling in providing boiled red ginger water (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) for healing perineal wounds and for respondents to be able to disseminate research results for perineal wound healing, for further researchers to research it into a further stage.

**Keywords:** Red Ginger Decoction, Perineal Wound

### PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator derajat kesehatan suatu bangsa. Di dunia terjadi kematian pada ibu 42 orang setiap harinya, sedangkan di Indonesia tahun 2019

masih 305 per 100.000 kelahiran hidup padahal target Millenium Development Goals (MDGs) yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2019). Kematian ibu mayoritas disebabkan perdarahan, infeksi, pre eklamsi dan



eklamasi serta aborsi yang tidak aman (WHO, 2015). Infeksi masa nifas bisa disebabkan dari luka perineum yang tidak sembuh.

Luka perineum adalah luka pada daerah antara vulva dan anus terjadi saat proses persalinan. Luka dapat sembuh jika dirawat dengan baik. Perawatan luka perineum dapat dibantu dengan cara non farmakologi. Pada penelitian sebelumnya terbukti bahan herbal dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum seperti menggunakan coconut virgin oil, konsumsi rebusan daun binahong, sirih merah (Ari Kurniarum, 2015), dan senam kegel (Martini, 2015). Seduhan simplisia daun binahong dapat menyembuhkan luka perineum (Surjantini & Siregar, 2018). Di sekitar kita ada bahan herbal yang dapat digunakan dalam mempercepat penyembuhan luka perineum, bahan ini mudah diperoleh serta mengolahnya yaitu air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*). Kandungan senyawa jahe merah memiliki zat aktif yang berfungsi sebagai anti inflamasi yaitu gingerol. Dari Survey awal yang dilakukan Peneliti dari 10 orang ibu melahirkan di Klinik Trismalia Deli Serdang mengalami luka perineum 8 orang (80 %) ibu nifas mengalami luka perineum, dan 9 orang (90%) setuju obat herbal dapat mempercepat kesembuhan luka perineum. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesembuhan luka perineum menggunakan bahan alami dengan cara yang lebih sederhana dapat dilakukan semua orang dengan judul Efektifitas Air Rebusan Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Klinik Trismalia Deli Serdang.

Tujuan penelitian adalah unuk mengetahui Efektifitas Air Rebusan Jahe Merah (*Zingiber officinale* Var. *Rosc. Rubrum*) terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di Klinik Trismalia Deli Serdang Tahun 2020.

Masa nifas adalah masa sejak wanita melahirkan setelah plasenta lahir hingga 42 hari. Pada masa ini terjadi perubahan pada ibu nifas. Secara fisiologi terjadi perubahan tanda vital,

sirkulasi darah, sistim hematologi, pencernaan, muskuloskeletal, endokrin, penurunan berat badan, perubahan payudara, dinding abdomen dan sistim eliminasi. Untuk mendukung perubahan fisiologis ini masa nifas memiliki kebutuhan seperti nutrisi dan eliminasi. Khusus kebutuhan eliminasi ibu nifas diharapkan bisamiksi 3-4 kali seharisehingga dianjurkan banyak minum dan makan tinggi serat. Pada ibu nifas yang mengalami luka perineum maka ibu nifas harus menjaga personal hygiene untuk melakukan perawatan pada luka perineum dengan cara menyiram perineum tanpa menyentuh area luka perineum dan mengganti pembalut 4 x sehari (Wahyuningsih, 2018). Dalam mendukung kesehatan ibu nifas pemerintah juga membuat suatu kebijakan program nasional seperti menilai kondisi ibu, mencegah kemungkinan gangguan kesehatan pada ibu dan bayinya, mendeteksi komplikasi ibu nifas dan menangani komplikas jika ada (Wilujeng & Hartati, 2018).

Luka perineum adalah robekan yang terjadi saat bayi lahir baik secara spontan maupun secara episiotomi. Berdasarkan kedalamannya luka perineum dapat dibagi menjadi derajat I (luka mukosa dan kulit perineum) ,II (hingga ke otot perieneum) ,III (sampai ke spinter ani), IV (sampai ke rectum). Derajat I akan baik sendiri tanpa harus dijahit, sedangkan derajat II, III, IV harus di jahit. Namun derajat IV perlu tehnik penjahitan yang khusus agar lebih baik hasilnya karena kedalamannya sudah sampai ke rectum . Luka perineum sering terjadi pada anak pertama derajat luka II, III dengan berat badan bayi 3500 gram ke atas (Aswad, 2012). Dalam proses penyembuhan luka akan mengalami 4 fase yaitu fase homeostatis dan coagulasi, fase inflamasi, fase priliferasi, fase remodeling (Sorg & Krankenhaus, 2016). Fase homeostatis dan coagulasi adalah terjadi sejak luka 5-10 menit maka terjadi vasokonstriksi. Hal ini untuk menghindari terjadinya perdarahan, namun vasokonstriksi ini merangsang platelet dan terbentuk zat pembeku darah yaitu molekul



fibrin, fibronectin dan trombospondin otomatis pada daerah luka terjadi kekurangan oksigen, peningkatan glikolisis dan peningkatan pH. Sesudah vasokonstriksi diikuti oleh fase vasodilatasi. Setelah trombosit menyediakan matriks luka ditubuh, platelet mempengaruhi leukosit untuk melepaskan kemotaksik faktor. Platelet dan leukosit melepaskan sitokin dan growth factor: Untuk mengaktifkan proses inflamasi : IL-1 $\alpha$ , IL-1 $\beta$ , IL-6 dan TNF- $\alpha$ , untuk merangsang sintesis kolagen : PGF-2, IGF-1, TGF- $\beta$ , pengaktifan transformasi dari fibroblast ke miofibroblast: TGF- $\beta$ , memulai angiogenesis: FGF-2, VEGF-A, HIF-1 $\alpha$ , TGF- $\beta$ , untuk dukung proses reepitelisasi: EGF, FGF-2, IGF-1, TGF- $\alpha$ . Masa vasodilatasi ini dapat terjadi kemerahan pada sekitar luka karena meningkatnya aliran darah ke daerah luka dan terjadi bengkak pada luka. Fase inflamasi adalah fase penyembuhan luka yang sudah mulai diaktifkan sejak masa homeostatis dan coagulasi. Fase inflamasi terjadi selama 1-3 hari, Pertama yang terjadi adalah merekrut neutrophil lalu yang selanjutnya transformasi monosit. Hal ini disebabkan oleh teraktifasi phatway komplemen yaitu granulasi dan degradasi bakteri. Hari pertama setelah luka neutrophil akan mempagosit (menelan bakteri) lalu neutrophil akan melepaskan enzim protease untuk menghancurkan bakteri yang ditelannya, dan membuang jaringan yang mati. Selanjutnya neutrophil melepaskan mediator TNF- $\alpha$ , IL-1 $\beta$  dan IL-6 untuk respon inflamasi dan merangsang VEGF dan IL-8 untuk memperkuat respon perbaikan. Selanjutnya mereka akan mulai memperbaiki dengan melepaskan :Substansi anti mikroba : Peptida dan eucosanoid, Proteinase : elastase, cathepsin G, proteinase 3, urokinase type plasminogen aktifator, Lalu neutrophil berubah menjadi makropak. Selama 3 hari makropak sejak luka mempagositis pathogen dan mengeluarkan growth factor, kemokin, dan sitokin untuk mendukung fase penyembuhan luka selanjutnya yaitu fase proliferasi. Fase proliferasi termasuk, fase vaskularisasi/ angiogenesis, granulasi formasi jaringan 4-21 hari. Dimulai pada proses penyembuhan dari

ujung luka, formasi granulasi jaringan, dan perbaikan pembuluh darah. Selanjutnya imigrasi fibroblast lokal. Selama fibrin bekerja dan mulai reepitelisasi dari ujung luka, vaskuler baru dan angiogenesis didapatkan sesudah aktivasi kapiler yang tumbuh. Dibawah kontrol pengaturan INF- $\gamma$  dan INF- $\beta$  mensintesis kolagen, fibronectin dan substansi dasar lainnya yang diperlukan untuk penyembuhan luka. Fibroblast perlihatkan dasar untuk matriks yang baru sebagai jaringan ikat untuk mekanikal kekuatan luka. Selanjutnya sintesis collagen meningkat ketika proliferasi fibroblast. Keseimbangan antara sintesis dan degradasi kolagen diatur oleh ECM. Proses reepitelisasi dibantu juga dari keratinosit di ujung luka dan epitel stemsel dari folikel rambut atau kelenjar keringat. Proses ini aktifasi dari signaling phatway epitel dan non sel epitel diujung luka dengan melepaskan sitokin dan growth factor seperti EGF, KGF, IGF-1 dan NGF. Selanjutnya akan terjadi neovaskularisasi, angiogenesis dan granulasi formasi jaringan. Fase Remodeling terjadi sejak 21 hari sampai 1 tahun. Formasi dari granulasi jaringan berhenti dilanjut dengan masa mematangkan sel baru yang sudah terbentuk selama masa proliferasi disebut maturisasi. Collagen III untuk menguatkan luka dengan tipe kolagen yang berbundel. Sesudah 3 hari terjadi luka akan maka terbentuk fibroblast yang akan menjadi kolagen. Tingkat ukuran dan jumlah kolagen naik sampai batas 3 minggu. Sampai batas ini jugalah untuk kekuatan luka dan selanjutnya akan berlanjut pada pematangan atau fase remodeling. Walaupun demikian proses penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, paritas, nutrisi, istirahat, personal hygiene (Sri, 2018).

Setelah luka perineum dijahit harus tetap dirawat dengan cara menjaga kebersihannya dan memenuhi nutrisinya dan dapat didukung dengan mengkonsumsi herbal seperti coconut virgin oil, rebusan daun binahong, sirih merah, senam kegel. Pada fase penyembuhan luka bahwa fase homeostatis dan coagulasi, disini pembuluh darah mengalami konstriksi agar



terjadi pembentukan platelet dan trombosit untuk menutup luka dan tidak terjadi perdarahan yang banyak. Setelah ini pembuluh darah akan mengalami vasodilatasi karena akan dibutuhkan neurotrophil yang banyak dari pembuluh darah bermigrasi ke daerah luka untuk mempagosit (menelan) kuman yang masuk ke dalam luka. Hal ini berlangsung sejak hari pertama sampai hari ketiga. Ini disebut fase inflamasi. pada saat ini. Pada masa inflamasi ini akan terjadi tanda inflamasi seperti merah, panas, bengkak, nyeri. Hal ini karena pelebaran pembuluh darah sehingga aliran darah juga bertambah ke sekitar luka otomatis akan lebih panas dibanding daerah lainnya, hal ini menyebabkan nyeri disekitar luka. Berdasarkan hal ini maka perlu dianjurkan pada ibu nifas yang mengalami luka perineum agar mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung anti inflamasi. Pada penelitian sebelumnya bahwa jahe mengandung zat anti inflamasi (Kumar et al., 2277). Pada penelitian sebelumnya juga Saat terjadi inflamasi akan melibatkan mediator yaitu IL 1, TNF, sitokin pro inflamatory. Kandungan jahe menunjukkan peran penting dalam menghambat sintesis sitokin pro inflamatory seperti IL 1, TNF- $\alpha$  IL-8. Semua ini membantu sehingga proses inflamasi akan lebih cepat selesai atau makofag lebih cepat mempagosit kuman dan lebih cepat terjadi proses proliferasi. Bahan herbal yang dapat ditemui disekitar kita dan mudah untuk mengolahnya adalah jahe merah karena mengandung gingerol yang terbukti dapat berfungsi sebagai anti inflamasi .

Jahe adalah salah satu rempah di Indonesia berasal dari Asia Pasifik termasuk suku temu-temuan, Jahe terbagi 3 yaitu jahe gajah, jahe emprit, jahe merah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa minyak atsiri. Fraksi jahe merah ini terbagi 2 yaitu ada fraksi yang menguap dan ada fraksi yang tidak menguap. Zat anti inflamasi terdapat pada bagian yang tidak menguap yaitu Gingerol dan Shagaol. Gingerol lebih tinggi zat anti inflamasinya dibanding shagaol. Gingerol akan menurunkan mediator inflamasi seperti sitokin

inflamasi dan kemokin yang menyebabkan menurunnya aktivasi NF-K $\beta$ , COX-2 dan reseptor serotonin terhambat.

Pada penelitian sebelumnya dosis jahe merah dibutuhkan 50 mg dalam bentuk ekstrak jahe merah untuk berfungsi sebagai anti inflamasi (Simarmata et al., 2018) . 1 mg ekstrak jahe merah setara dengan 50 mg jahe segar mak untuk mendapatkan dosis 50 mg ekstrak dibutuhkan 250 mg jahe merah segar. Pada penelitian ini dosis air rebusan jahe merah adalah jahe merah segar 250 mg diparut, gula merah 250 mg (1:1) dan air putih 400 cc kemudian di masak hingga mendidih sampai air tersisa 200 cc. ini adalah ukuran 1 dosis untuk 1 kali minum. Maka ibu nifas dianjurkan minum air rebusan jahe merah 3 kali sehari selama 3 hari karena berkaitan dengan masa inflamasi terjadi selama 3 hari.

#### **METODE**

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan Posttest Only Control Group . Peneliti membagi 2 sampel dimana 1 bagian sebagai kelompok kontrol dan satu bagian lagi sebagai kelompok perlakuan (Sastroasmoro & Ismael, 2013). Kelompok kontrol yaitu ibu nifas yang mengalami luka perineum dan minum air putih 200 cc tiap kali minum 3 kali sehari selama 3 hari sejak hari pertama nifas, sedangkan kelompok perlakuan adalah ibu nifas yang mengalami luka perineum mengkonsumsi air rebusan jahe merah 200 cc berasal dari 250 mg jahe segar diparut ditambahh gula merah 250 mg dimasak dengan air putih 400 cc sampai mendidih hingga air tersisa 200 cc (untuk sekali minum). Air rebusan jahe merah diminum 3 kali sehari selama 3 hari sejak hari pertama sampai ketiga masa nifas. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas yang mengalami luka perineum di Klinik Trismalia Tahun 2020 yang memenuhi kriteria sampel (inklusi bukan eksklusif). Kriteria yaitu derajat luka perineum adalah II dan III, LILA  $\geq$  23 cm, bersedia jadi responden. Kriteria eksklusif: alergi jahe merah, minum rebusan jahe merah kurang dari 3 kali



sehari dan kurang dari 3 hari. Sampel dipilih secara non probability yaitu consecutive. Jumlah sampel 38 orang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 18 orang sebagai kontrol dan 18 orang sebagai perlakuan. Teknik pengumpulan data: Setelah izin penelitian didapat dari Klinik Trismalia Deli Serdang dan diperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara/ Rumah Sakit Umum Pirngadi, H Adam Malik Medan. Kemudian dilakukan skrining pada responden secara acak dibagi menjadi 2 kelompok kontrol dan perlakuan. Pada ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II dan III, Lila  $\geq$  23 cm, bersedia jadi responden, tidak alergi jahe merah. Setelah 2 jam melahirkan responden diambil informant consent lalu pada kelompok kontrol dianjurkan minum air putih 200 cc 3 kali sehari selama 3 hari, pada kelompok perlakuan minum air rebusan jahe merah 200 cc berasal dari 250 mg jahe merah segar ditambahh gula merah merah 250mg (1:1) direbus air putih 400 cc sampai mendidih hingga 200 cc untuk 1 kali dosis diulang 3 kali sehari selama 3 hari. Pada hari ke delapan dilakukan observasi pada penyembuhan luka perineum secara bertahap sampai luka sembuh. Lalu hasilnya dianalisa menggunakan uji statistik Mann-Whitney karena data tetap tidak berdistribusi normal (Dahlan, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul Efektivitas Air Rebusan Jahe Merah terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di Klinik Trismalia Deli Serdang Tahun 2020 adalah seperti yang terlihat pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Klinik Trismalia kab. Deli Serdang Tahun 2020

Karakteristik	Jumlah (n=36)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	2	5,6
20-35 tahun	34	94,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	2,8
SMP	11	30,6
SMA sederajat	16	44,4
S1	8	22,2
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	30	83,3
Karyawan Swasta	5	13,9
PNS	1	2,8
<b>Paritas</b>		
Primipara	18	50
Multipara	18	50
<b>Derajat Luka</b>		
Derajat 2	18	50
Derajat 3	18	50
<b>BB Bayi Lahir (Gram)</b>		
< 2500	2	5,6
2500-3500	26	72,2
> 3500	8	22,2
<b>Waktu Sembuh (Hari)</b>		
8	1	2,8
9	1	2,8
10	3	8,3
11	1	2,8
12	4	11,1
13	6	16,7
14	2	5,6
15	1	2,8
16	6	16,7
17	2	5,6
18	1	2,8
19	2	5,6
20	2	5,6
21	2	5,6
23	2	5,6

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berumur 20 -35 tahun yaitu 36 orang (94,4%) dan mayoritas responden berumur < 20 tahun sebanyak 2 orang (5,6%) . Dari segi pendidikan mayoritas responden SMA/ sederajat yaitu 16 orang (44,4%) dan minoritas responden berpendidikan SD sebanyak 1 orang (2,8 %), dari segi pekerjaan responden mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 30 (83,3 %) dan minoritas sebagai PNS sebanyak 1 orang (2,8%), dari segi paritas responden sama banyaknya antara primipara dan multipara yaitu



masing-masing sebanyak 18 orang (50%), begitu juga dengan derajat luka responden sama banyaknya antara derajat luka 2 dan 3 yaitu masing-masing sebanyak 18 orang (50%), dari segi berat badan bayi yang dilahirkan responden mayoritas 2500-3000 gram yaitu sebanyak 26 orang (72,2%) dan minoritas < 2500 gram sebanyak 2 orang (5,6%) sedangkan untuk waktu kesembuhan luka perineum responden mayoritas pada 13 dan 16 hari masing-masing sebanyak 6 orang (16,7%) dan minoritas 8,9,11,15,18 hari masing-masing sebanyak 1 orang (2,8%). Penyembuhan luka dipengaruhi oleh umur, pendidikan, paritas (Sri, 2018).

Pada penelitian sebelumnya bahwa luka perineum sering terjadi pada anak pertama, derajat II, III dan berat badan bayi 3500 ke atas (Aswad, 2012). Pada penelitian ini perbandingan responden antara primipara dan multipara adalah sama-sama sebanyak 18 orang (50%), begitu juga dengan derajat luka perineum walau semua responden yang dipilih derajat II,III namun dengan perbandingan yang sama derajat luka II dengan III sama-sama sebanyak 18 orang (50%), sedangkan pada BB bayi yang dilahirkan mayoritas 2500-3000 gram yaitu sebanyak 26 orang (72,2%) dan minoritas < 2500 gram sebanyak 2 orang (5,6%), hal ini mengatakan bahwa walaupun BB bayi lahir normal tetap berpotensi untuk terjadinya luka perineum. Luka perineum harus tetap dirawat agar kesembuhan lebih baik. Pada penelitian sebelumnya ada hubungan perawatan luka perineum terhadap penyembuhan perineum (Novila Hardiana Utami, 2017) dan (TRISNAWATI, 2015).

Tabel 2 Lama Kesembuhan Luka Perineum pada Responden antara Kelompok Minum Air Putih dengan Kelompok Minum Air Rebusan Jahe Merah (*Zingiber officinale* *Rosc* Var *rubrum*)

Waktu Kesembuhan Luka Perineum	N	Median (Min-Maks)	Nilai p
Kelompok kontrol (minum air putih)	18	16 (11-23)	0,002
Kelompok perlakuan (minum air rebusan jahe merah)	18	13 (8-20)	

Berdasarkan table 4.2 bahwa median waktu kesembuhan minum air putih lebih tinggi yaitu 16 (min- max= 11-23) dibandingkan median kelompok minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* *Rosc* Var *rubrum*) yaitu 13 (min-maks=8-13) sehingga terdapat selisish antara median kedua kelompok yaitu 3 maka secara klinis terdapat perbedaan secara bermakna. Setelah diuji menggunakan uji Mann-Whitney maka diperoleh hasil  $p=0,002$  ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik ada perbedaan secara bermakna waktu kesembuhan luka antara kelompok minum air putih dengan kelompok minum air rebusan jahe merah (*Zingiber officinale* *Rosc* Var *rubrum*). Hal ini menyatakan bahwa secara klinis dan statistik minum air rebusan jahe merah efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Minum rebusan jahe merah diberikan selama 3 hari sejak hari pertama sampai hari ketiga karena pada masa ini terjadi inflamasi pada luka (Sorg & Krankenhaus, 2016), sedangkan jahe merah mengandung zat anti inflamasi. Hal ini mendukung proses penyembuhan luka semakin cepat. Pada penelitian sebelumnya juga didapati bahwa jahe terbukti berfungsi sebagai anti inflamasi seperti Uji Efek Anti Inflamasi Ekstrak Etanol Rimpang Jahe (*Zingiber Officinale* *Roscoe*) pada tikus putih jantan dan terbukti terjadi penurunan oedema pada telapak kaki tikus. Hal ini juga terdapat pada peneliti lainnya bahwa jahe mengandung zat anti inflamasi (Kumar et al., 2277). Pada saat terjadi luka hari pertama neutrophil dari pembuluh darah pindah ke daerah luka untuk memfagosit kuman. Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa dengan pemberian ekstrak jahe merah dapat menurunkan jumlah makropag. Berarti hanya sedikit kuman yang harus dipagosit pada luka tikus (Sadikim et al., 2018).

Peneliti berasumsi dengan ibu nifas mengkonsumsi air rebusan jahe merah maka menurunkan efek inflamasi pada luka perineum dan hal ini mendukung proses penyembuhan luka semakin cepat. Terbukti dari hasil



penelitian ini bahwa luka perineum ibu nifas yang minum air rebusan jahe merah lebih cepat sembuh dibanding ibu nifas yang minum air putih

#### SIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

#### SARAN

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Harapan Mama Deli Serdang yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian ini, Ucapan terima kasih juga kepada Kemenristekdikti yang telah menyediakan dana hibah melalui Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020. Terima kasih kepada LLDikti Wilayah I Sumut yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Klinik Trismalia yang telah mengizinkan penelitian ini dilakukan di Klinik Trismalia Deli Serdang. Ucapan terima kasih kepada semua ibu nifas yang telah bersedia menjadi responden. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ari Kurniarum, A. K. (2015). Keefektifan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Menggunakan Daun Sirih. *Jurnal Terpadu Ilmu Keperawatan*, 4(2), 163.

Aswad, S. . H. (2012). Gambaran Angka Kejadian Ruptur PerineumTingkat I, II DAN III Di RSUD Syekh Yusuf Gowa

Periode Januari – Desember 2011. Jurusan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3486/>

Dahlan, S. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan* (6th ed.). Epidemiologi Indonesia.

Kemenkes RI. (2019). c. [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi\\_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf)

Kumar, R., M., Kumar, A., & Kumar, A. (2277). , \* Pharmacological Activity of *Zingiber officinale*. *International Journal of Pharmaceutical and Chemical Sciences* Issn, 1(3), 1422–1427. [www.ijpsonline.com](http://www.ijpsonline.com)

Martini, D. E. (2015). Efektifitas Latihan Kegel Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Kalitengah Lamongan. *Surya*, 07(03), 1–7.

Novila Hardiana Utami. (2017). Hubungan Perawatan Perineum dengan Kesembuhan Luka Perineum 6 Pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Widuri Sleman. *Jurnal Kebidanan*.

Sadikim, R. Y., Sandhika, W., & Saputro, I. D. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) terhadap Jumlah Sel Makrofag dan Pembuluh Darah pada Luka Bersih Mencit (*Mus musculus*) Jantan ( Penelitian Eksperimental pada Hewan Coba ) ( Effect of Red Ginger [ *Zingiber officinale* ]. *Periodical of Dermatology and Venereology*, 30(2), 121–127.

Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2013). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (4th ed.). Sagung Seto.

Simarmata, M., Halim, B., & Ardinata, D. (2018). Effects of red ginger capsule supplementin reducing PGF2 $\alpha$  concentrations and pain intensity in primary dysmenorrhea. *IOP Conference*



- Series: Earth and Environmental Science, 125(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/125/1/012193>
- Sorg, H., & Krankenhaus, A. K. (2016). Wound Repair and Regeneration. July 2012. <https://doi.org/10.1159/000339613>
- Sri, G. W. (2018). Perawatan Luka Student Hand Book CWCCA 2018.
- Surjantini, R., & Siregar, Y. (2018). EFEKTIFITAS AIR REBUSAN SIMPLISIA DAUN BINAHONG (*Anredera cordifolia* (tenore) steen) UNTUK PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI KLINIK MURNIATI KECAMATAN KOTA KISARAN BARAT. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(3).
- TRISNAWATI. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2015. 1–14.
- Wahyuningsih, H. (2018). Bahan Ajar Kebidanan Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [bpsdmk.kemkes.go.id](http://bpsdmk.kemkes.go.id)
- WHO. (2015). c. C, 2015, 1–5. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs348/en/>  
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs348/en/index.html>
- Wilujeng, R. D., & Hartati, A. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya, 82

